



JOURNAL OF ISLAMIC COMMUNITY DEVELOPMENT

Editorial Office: JICD, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia.

E-mail: jicd@uinsa.ac.id

Website : <https://jurnalfdk.uinsa.ac.id/index.php/JICD/index>

Program Dinamika Arek Surabaya Hebat (DASH) dalam Membangun Karakter dan Kesadaran Remaja Surabaya

Khonsa'a Falaahul Aufa

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Maharani Rizki Peris**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Khalisa Salsabila Zuhro

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Hanina Elfatika Aini

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Okta Reviana

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

^aEmail: khonsaaufa@gmail.com

^bEmail: maharaniperis@gmail.com **

^cEmail: khalisasalsa78@gmail.com

^dEmail: hanina.elfatika@gmail.com

^eEmail: oktareviana5@gmail.com

** Corresponding Author

Copyright © 2025. The authors. JICD is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstract

The Dinamika Arek Surabaya Hebat (DASH) Program is an educational initiative focused on improving internet literacy, preventing bullying, and addressing the dangers of drug abuse among adolescents. The increasing number of bullying cases, vulnerability to drugs, and the rise of online child sexual exploitation demonstrate the importance of character development and social awareness for adolescents. This study aims to examine the effectiveness of the DASH Program in shaping character and raising awareness among adolescents in Surabaya. The method used was descriptive qualitative with a SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) analysis to identify internal and external factors influencing program implementation.

Submit:

05 Oktober 2025

Revisi artikel:

15 Oktober 2025

Publish:

29 Oktober 2025

Data were collected through direct observation and documentation of activities in several elementary and secondary schools in September 2025. The results showed that the DASH Program successfully increased students' understanding of the risks of OCSEA, the negative impacts of bullying, and the dangers of drugs. This activity also created a participatory learning environment, where students actively discussed and reflected on character values such as empathy, responsibility, and discipline. The SWOT analysis revealed government and school support as key strengths, as well as significant opportunities in utilizing digital technology. Thus, the DASH Program is considered effective as a preventive education model that strengthens the character of Surabaya youth and has the potential to be developed in other areas.

Keywords: DASH, Healthy Internet, Anti-Bullying, Drugs, Youth

Abstrak

Program Dinamika Arek Surabaya Hebat (DASH) merupakan inisiatif edukatif yang berfokus pada peningkatan literasi internet, pencegahan perundungan (*bullying*), serta bahaya penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja. Meningkatnya kasus perundungan, kerentanan terhadap narkoba, dan maraknya eksploitasi seksual anak secara daring menunjukkan pentingnya pembinaan karakter dan kesadaran sosial bagi remaja. Penelitian ini bertujuan menelaah efektivitas Program DASH dalam membentuk karakter dan meningkatkan kesadaran remaja di Surabaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaan program. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan dokumentasi kegiatan di beberapa sekolah dasar dan menengah pada bulan September 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program DASH berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap risiko OCSEA, dampak negatif *bullying*, dan bahaya narkoba. Kegiatan ini juga menciptakan suasana belajar yang partisipatif, di mana siswa aktif berdiskusi dan merefleksikan nilai-nilai karakter seperti empati, tanggung jawab, dan disiplin. Analisis SWOT menunjukkan adanya dukungan pemerintah dan sekolah sebagai kekuatan utama, serta peluang besar dalam pemanfaatan teknologi digital. Dengan demikian, Program DASH dinilai efektif sebagai model pendidikan preventif yang memperkuat karakter remaja Surabaya dan berpotensi dikembangkan di wilayah lain.

Kata Kunci: DASH, Internet Sehat, Anti-Bullying, NAPZA, Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penting sekaligus penuh tantangan, karena pada tahap ini individu mengalami perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang signifikan (Annisa et al., 2024). Remaja seringkali menghadapi tekanan psikologis yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan mereka (Sulhan et al., 2024). Salah satu tantangan utama yang dihadapi remaja Indonesia adalah meningkatnya kasus *bullying*, penyalahgunaan NAPZA, dan penggunaan teknologi digital yang tidak bijak. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi kasus dengan pengaduan tertinggi, yang tidak hanya menimbulkan trauma psikologis tetapi juga menciptakan siklus kekerasan baru (Sulisrudatin, 2014). Di sisi lain, Indonesia masih berada dalam kondisi darurat narkoba dengan meningkatnya angka penyalahgunaan terutama di kalangan remaja (Lukman et al., 2022). Situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan kecerdasan akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran sosial.

Pada konteks pendidikan karakter, pembangunan karakter menjadi fondasi penting bagi terbentuknya generasi yang berintegritas, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab moral (Putri & Wiranata, 2025). Berbagai penelitian terdahulu membuktikan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan program pencegahan perilaku berisiko mampu menurunkan kecenderungan perilaku negatif pada remaja (Khofi & Heridianto, 2024). Salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter di Surabaya adalah Program Dinamika Arek Surabaya Hebat (DASH) yang digagas oleh Pemerintah Kota Surabaya melalui DP3APPKB. Program ini memberikan edukasi terkait literasi internet sehat atau OCSEA, pencegahan *bullying*, kesehatan reproduksi, serta bahaya NAPZA. Selain itu, DASH menekankan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, empati, disiplin, dan kepedulian sosial.

Meskipun berbagai penelitian mengenai pendidikan karakter sudah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus menilai efektivitas program DASH dalam membangun karakter dan meningkatkan kesadaran remaja masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena mengisi kekosongan tersebut melalui analisis empiris atas implementasi DASH di SDN dan SMPN yang ada di Kota Surabaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi penting tidak hanya

bagi pengembangan kajian akademis tentang pendidikan karakter preventif, tetapi juga bagi praktik kebijakan pendidikan di tingkat lokal. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab bagaimana efektivitas program DASH dalam membangun karakter dan meningkatkan kesadaran remaja di Surabaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program DASH dalam memperkuat karakter dan kesadaran remaja Surabaya dalam menghadapi tantangan sosial, kesehatan, dan perkembangan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data ini adalah data diperoleh langsung oleh para remaja melalui observasi 50 sekolah yang ada di Kota Surabaya melalui sekolah SDN dan SMPN. Dalam Penelitian ini, metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologisnya untuk menggambarkan dan memahami makna pengalaman individu secara mendalam sebagaimana yang mereka alami dan sadari dalam konteks kehidupan nyata (Tumangkeng & Maramis, 2022). Data juga dapat dikumpulkan menggunakan latar belakang alamiah dan bersifat holistik dalam memahami fenomena sosial secara menyeluruh (Lindayanti et al., 2024). Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berusaha memperoleh pemahaman yang utuh tentang perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian, dengan keterlibatan langsung peneliti sebagai instrumen utama di lapangan (Fauzi & Lu'luilmaknun, 2019).

Jadi, pengumpulan data ini dilakukan melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan SWOT. Menurut Miles dan Huberman, setelah data dikumpulkan dari lapangan, tahap analisis dilakukan melalui tiga langkah utama yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Mursidik et al., 2015). Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif (Fanani, 2020). Penelitian ini memiliki peran yang penting, yaitu menggambarkan berbagai fenomena terkait aktivitas pendidikan, proses pembelajaran, serta penerapan kurikulum pada beragam jenis, jenjang, dan satuan pendidikan (Trisnawati, 2013).

Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaan program. Analisis ini digunakan untuk menilai kekuatan dan

kelemahan dari aspek internal, serta peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal. Pendekatan tersebut dipadukan dengan metode kualitatif deskriptif agar hasil penelitian memiliki kedalaman analisis yang memadai. Kombinasi keduanya memberikan gambaran strategis yang komprehensif mengenai efektivitas dan potensi pengembangan Program DASH di masa mendatang (Rochman, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Program DASH

Perlindungan anak merupakan suatu bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menjamin serta melindungi hak untuk hidup, hak untuk tumbuh dan hak untuk berkembang (Setiyowati et al., 2024). Maka perlindungan anak dilakukan untuk mengoptimalkan harkat dan martabat kemanusiaan (Setiyowati et al., 2024). Upaya perlindungan anak dilakukan untuk menjamin terpenuhinya hak anak agar dapat hidup, tumbuh, dan berkembang secara fisik, mental, dan sosial dengan tetap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan serta terbatas dari kekerasan dan diskriminasi (Afandy & Desiandri, 2023). Peraturan perundang-undangan menjadi salah satu bentuk untuk menjamin pelaksanaan perlindungan anak. Dapat diketahui bahwa tidak hanya anak dengan fisik dan mental normal yang membutuhkan perlindungan tetapi anak berkebutuhan khusus juga sangat memerlukan perlindungan untuk menjamin kesejahteraan hidup. Anak penyandang disabilitas menurut Goffman merupakan individu yang memiliki keterbatasan baik secara fisik dan mental sehingga tidak mampu melakukan komunikasi dengan individu lain (Setiyowati et al., 2024). Anak berkebutuhan khusus memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan individu lainnya. Mereka berhak memperoleh perlakuan yang setara, baik dan sesuai kebutuhan khususnya karena termasuk dalam kelompok yang rentan dan memerlukan perlindungan (Aprilia et al., 2025). Mereka memerlukan wadah untuk mendapatkan hak, dan perlindungan. Terdapat peraturan Daerah Kota Surabaya No 3 Tahun 2023 tentang Perlindungan anak.

Menurut Peraturan Daerah Kota Surabaya No 3 Tahun 2023 pada pasal 16A mengatur bahwa terdapat perlindungan khusus bagi anak penyandang disabilitas dengan melalui beberapa upaya yaitu perlakuan anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak anak, pemenuhan kebutuhan khusus, perlakuan yang sama dengan

anak lain (normal) untuk mencapai intergrasi sosial sepenuh mungkin dan pengembangan individu serta pendampingan social. Pemerintah Kota Surabaya mengembangkan sarana dan prasara pendukung untuk mewujudkan menjadi salah satu anggota *Child-friendly City Initiative* (CFCI) atau Kota Layak Anak Dunia. Salah satu sarana prasarana yang diberikan untuk menyetarakan hak dan martabat anak berkebutuhan khusus, tetapi program ini tidak hanya penyandang disabilitas saja akan tetapi untuk semua anak yang ada di Surabaya. Pemerintah Kota Surabaya bekerjasama dengan beberapa instansi untuk melaksanakan program DASH dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, serta Keluarga Berencana (DP3APPKB). Dengan adanya pemmbullying, dan juga ada yang sudah minum miras, dll, pada kasus-kasus yang terjadi pada remaja saat ini membuat remaja menjadi rusak sehingga pemerintah Kota Surabaya bekerja sama dengan DP3APPKB dan terciptalah program DASH (Dinamika Arek Surabaya Hebat) yang di harapkan dapat merubah anak-anak generasi emas ini untuk menjadi kepribadian yang lebih baik untuk kedepannya (Setiyowati et al., 2024).

B. Implementasi Program DASH dalam Membentuk Karakter Remaja

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu karakter dan pendidikan. Untuk mengerti arti pendidikan karakter, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai definisi pendidikan dan karakter. Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*paedagogi*", yang berarti arahan untuk anak-anak. Kata ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "*education*", yang juga berarti arahan. Dalam bahasa Arab, istilah ini diterjemahkan sebagai "*tarbiyah*" yang mengacu pada pendidikan (La, 2015).

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", dan "*kharax*". Dalam bahasa inggris, kata "*character*" berasal dari "*charassein*" yang artinya membuat tajam, membuat pada, dan "*to mark*" yang berarti menandai serta memfokuskan, serta menerapkan nilai-nilai kebaikan pada bentuk tindakan atau tingkah laku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, seperti tabiat dan watak. Dalam istilah inggris, karakter setara dengan "*character*" yang berarti semua kualitas mental dan moral yang membuat seseorang, kelompok orang,

atau tempat berbeda dari yang lain (Setiawati, 2015). Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter mencakup bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sedangkan yang disebut berkarakter berarti memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak (Fanani, 2020).

Implementasi Program Dinamika Arek Surabaya Hebat (DASH) dilakukan dengan metode pendidikan dan keterlibatan aktif di beberapa sekolah menengah di Surabaya. Dalam acara tersebut, tim peneliti berperan dalam mendukung narasumber dari DP3APPKB Surabaya sepanjang proses sosialisasi. Materi yang diberikan meliputi literasi internet yang aman dan risiko OCSEA (Eksplorasi dan Penyalahgunaan Seksual Anak secara Daring), cara mencegah *bullying*, serta langkah-langkah untuk menghindari penyalahgunaan narkoba. Selama acara, pendamping tidak hanya memberikan bantuan dalam aspek teknis, tapi juga memantau interaksi peserta, memfasilitasi diskusi kelompok, dan mendukung pelaksanaan simulasi atau aktivitas edukatif yang bertujuan untuk menanamkan nilai karakter seperti empati, disiplin, dan tanggung jawab.

Kegiatan dilakukan dengan cara yang interaktif, di mana siswa tampak sangat bersemangat dalam membagikan pendapat dan pengalaman mereka mengenai penggunaan media sosial serta interaksi di lingkungan sekolah. Narasumber pun berusaha mengaitkan setiap topik dengan konteks yang relevan dalam kehidupan peserta agar pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami. Melalui partisipasi aktif ini, terlihat bahwa pelaksanaan program DASH tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang reflektif yang mendukung peserta untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, pelaksanaan program ini mampu menciptakan suasana belajar yang penuh dialog dan memiliki makna, sekaligus meningkatkan kesadaran sosial di kalangan remaja Surabaya.

C. Peran Program DASH dalam Meningkatkan Kesadaran Remaja

Secara keseluruhan, Program DASH memiliki peranan signifikan dalam meningkatkan kesadaran para remaja di Surabaya untuk dapat mengatasi tantangan zaman dengan karakter yang kokoh, wawasan yang luas, dan sikap yang konstruktif (Sahri et al., 2018). Lebih dari sekadar sebuah program pengembangan, DASH

bertransformasi menjadi sebuah gerakan bersama yang melibatkan remaja sebagai aktor utama dalam proses pembangunan kota. Program DASH (Dinamika Arek Surabaya Hebat), yang diluncurkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) di Kota Surabaya, bertujuan sebagai langkah edukatif dan pencegahan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai isu-isu esensial seperti anti-perundungan, kesehatan reproduksi, literasi digital, dan pengembangan karakter. Secara umum, fungsi program ini dapat dijelaskan dalam beberapa peran utama berikut.

1. Model *peer education* dan pemberdayaan lokal

Pendekatan yang umum diterapkan dalam program pengembangan remaja di Surabaya adalah pemanfaatan pendidik dari kalangan sebaya dan keterlibatan komunitas di sekolah. Metode ini menegaskan pesan-pesan pendidikan karena teman sebaya lebih mudah diterima oleh kalangan remaja, serta mendukung keberlanjutan intervensi dengan memperkuat jaringan lokal. Studi lokal mengenai pendidikan kesehatan reproduksi di Surabaya menunjukkan bahwa model pemberdayaan pendidik sebaya efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran di antara remaja (Sulistiawan et al., 2014).

2. Evaluasi Dampak dan Tantangan

Evaluasi sederhana (*pre-post test*) terhadap program pendidikan remaja di Surabaya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pasca intervensi, terutama mengenai topik reproduksi dan perilaku yang sehat. Namun, masih terdapat beberapa tantangan: (a) variasi dalam kualitas pelaksanaan di antara sekolah-sekolah, (b) keterbatasan dana untuk tindak lanjut konseling, dan (c) perlunya penyesuaian materi agar sesuai dengan kemajuan digital yang pesat. Oleh sebab itu, saran untuk DASH mencakup penguatan dalam monitoring dan evaluasi, pelatihan lanjutan bagi pendidik sebaya, serta penerapan modul literasi digital yang berkelanjutan (Prasetyo et al., 2024).

D. Analisis Efektivitas Program DASH

Kata efektif berakar dari bahasa Inggris *effective* yang berarti sukses. Ini menunjuk pada sesuatu yang dilaksanakan dengan cara yang benar. Robbins (1994) mengartikan efektivitas sebagai ukuran pencapaian organisasi baik dalam jangka

pendek maupun jangka panjang. Efektivitas mengandung makna keberhasilan atau penggunaanyang tepat. Istilah efektif menjadi kata pokok, sedangkan bentuk sifat dari efektif adalah efektivitas (D. P. Sari & Sumarti, 2017).

Hasil kajian untuk keefektivitasan program ini menunjukkan bahwa program DASH berhasil menyediakan wadah bagi remaja untuk menyalurkan potensi, sekaligus menanamkan nilai kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Program DASH ini bukan sekadar menyediakan ruang bagi remaja untuk beraktivitas positif, tetapi juga menjadi media pembentukan jati diri agar tumbuh menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan bermanfaat. Walaupun pelaksanaannya menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu serta jumlah pendamping yang belum memadai, secara keseluruhan program ini tetap berhasil memberikan dampak signifikan dalam memperkuat karakter remaja Surabaya, sehingga mereka berkembang menjadi generasi yang mandiri, memiliki kepedulian sosial, dan mampu bersaing di berbagai bidang. Berikut hasil analisis efektivitas melalui cara monitoring dan evaluasi yakni:

Tabel 1. Monitoring dan Evaluasi

Pertanyaan	Tanggapan	Alasan
Bagaimana pemahaman siswa terkait penggunaan internet sehat atau OCSEA setelah mengikuti sosialisasi?	Sangat Baik (85-100)	Siswa mampu menyebutkan risiko penggunaan internet tidak bijak dan cara menghindarinya.
Apa tanggapan siswa mengenai materi anti <i>bullying</i> yang disampaikan?	Baik (75-85)	Siswa menyadari dampak buruk <i>bullying</i> dan menunjukkan sikap menolak <i>bullying</i> .

Sejauh mana pemahaman siswa tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA?	Sangat Baik (85-100)	Siswa memahami risiko kesehatan, hukum, dan masa depan jika menggunakan NAPZA.
Bagaimana tingkat partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung?	Baik (75-85)	Siswa aktif bertanya, menjawab, dan terlibat dalam diskusi kelompok.
Apakah kegiatan DASH bermanfaat untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari?	Sangat Baik (85-100)	Siswa merasa materi yang disampaikan relevan dengan kondisi mereka dan mudah dipahami.

Sumber: data primer, observasi kegiatan DASH, 2025

Dari tabel di atas maka monitoring dan evaluasi memiliki peran yang sangat krusial dalam menilai sejauh mana efektivitas Program DASH dalam membentuk karakter serta meningkatkan kesadaran remaja Surabaya. Monitoring berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan setiap kegiatan terlaksana sesuai dengan perencanaan sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul di lapangan. Melalui proses ini, penyelenggara dapat memperoleh informasi langsung mengenai tingkat keikutsertaan remaja, peran aktif para pendamping, serta ketersediaan fasilitas yang menunjang pelaksanaan program.

Lebih dari sekadar menilai tingkat keberhasilan, monitoring dan evaluasi juga berperan sebagai wadah refleksi sekaligus upaya perbaikan yang berkesinambungan. Data yang diperoleh dari monitoring dapat membantu pendamping dalam menyesuaikan pola pembinaan yang diterapkan, sementara hasil evaluasi menjadi landasan penting bagi para pengambil kebijakan dalam merancang strategi

pengembangan program ke depan. Sebagai contoh, apabila ditemukan kendala terkait rendahnya partisipasi remaja atau keterbatasan jumlah pendamping, maka evaluasi dapat merekomendasikan penambahan sumber daya, inovasi metode pembinaan, maupun peningkatan kerja sama dengan sekolah dan komunitas setempat.

Dengan adanya monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis, efektivitas Program DASH dapat diukur dengan lebih objektif. Hal ini memastikan bahwa program tidak sekadar menjadi kegiatan seremonial, melainkan benar-benar berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter dan peningkatan kesadaran remaja secara konsisten. Pada akhirnya, analisis efektivitas melalui monitoring dan evaluasi menjadi fondasi penting untuk menjadikan Program Dinamika Arek Surabaya Hebat sebagai model pembinaan remaja yang berdaya guna, relevan, dan berkelanjutan bagi masa depan generasi muda Surabaya.

E. Analisis SWOT Program DASH

Analisis SWOT merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan dan mengevaluasi kondisi suatu lembaga berdasarkan faktor internal dan eksternal yaitu, kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*), sebagai bagian dari proses perencanaan strategis yang tepat (Rochman, 2019). Melalui analisis ini, organisasi dapat menelaah berbagai faktor tersebut yang berdampak pada efektivitas dan keberlanjutan kegiatan, sehingga dapat merumuskan strategi yang relevan, adaptif dan responsif terhadap perubahan lingkungan (R. Y. Sari et al., 2024). Berikut merupakan hasil analisis SWOT, sebagai berikut:

1. *Strengths* (Kekuatan):

- 1) Dukungan penuh dari Pemerintah Kota Surabaya melalui DP3APPKB.
- 2) Keterlibatan aktif sekolah dan komunitas lokal dalam pelaksanaan program.
- 3) Antusiasme tinggi dari remaja peserta kegiatan.
- 4) Materi edukatif relevan dengan isu remaja masa kini (*anti-bullying*, literasi digital, bahaya NAPZA).

2. *Weaknesses* (Kelemahan):

- 1) Jumlah pendamping terbatas dibandingkan dengan peserta.
- 2) Waktu pelaksanaan kegiatan relatif singkat.
- 3) Variasi motivasi dan partisipasi antar peserta belum merata.
- 4) Minimnya tindak lanjut dan pembinaan pasca kegiatan.

3. *Opportunities* (Peluang):

- 1) Dukungan kebijakan Surabaya sebagai *Child-Friendly City Initiative (CFCI)*.
- 2) Potensi pengembangan media pembinaan berbasis digital (*e-learning*, video edukatif, kampanye media sosial).
- 3) Peluang kemitraan lintas sektor antara sekolah, lembaga masyarakat, dan dunia usaha.
- 4) Meningkatnya kesadaran publik terhadap pentingnya perlindungan anak dan karakter remaja.

4. *Threats* (Ancaman):

- 1) Perkembangan teknologi dan media sosial yang cepat berpotensi memunculkan kembali perilaku negatif (*cyberbullying*, kecanduan digital).
- 2) Keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia.
- 3) Ketimpangan sosial dan ekonomi antar sekolah peserta.
- 4) Potensi kejenuhan peserta jika metode kegiatan kurang variatif.

Pendekatan SWOT memberikan kerangka berpikir strategis dalam menilai posisi program secara menyeluruh. Faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan menggambarkan kondisi sumber daya, pelaksanaan, serta sistem pendukung yang berasal dari dalam program. Sementara itu, faktor eksternal berupa peluang dan ancaman menunjukkan kondisi lingkungan luar yang dapat memengaruhi pengembangan dan efektivitas program. Melalui hasil analisis ini, dapat dirumuskan arah strategi pengembangan yang relevan, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembinaan karakter remaja di Kota Surabaya.

Tabel 2. Strategi Pengembangan Berdasarkan Analisis SWOT

Faktor Eksternal	Faktor Internal	<i>Strengths</i> (Kekuatan)	<i>Weaknesses</i> (Kelemahan)
	<i>Opportunities</i> (Peluang)	- Memperluas jangkauan program melalui kerja sama dengan komunitas digital dan lembaga pendidikan. - Mengembangkan materi pembinaan karakter berbasis teknologi (video edukasi, webinar).	- Menambah pelatihan bagi pendamping melalui platform daring. - Membuat sistem monitoring berbasis aplikasi untuk pembinaan berkelanjutan.
	<i>Threats</i> (Ancaman)	- Memperkuat peran sekolah dan komunitas sebagai pengawas perilaku remaja di dunia digital. - Melaksanakan kampanye literasi digital dan etika media sosial secara rutin.	- Menyusun sistem evaluasi berkelanjutan untuk menilai dampak kegiatan. - Mengajukan dukungan anggaran tambahan dan menambah tenaga pendamping agar program lebih optimal.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, Program Dinamika Arek Surabaya Hebat (DASH) memiliki peluang besar untuk terus berkembang melalui kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas. Dukungan

kelembagaan yang kuat, antusiasme peserta, serta relevansi materi menjadi faktor penentu keberhasilan program, sedangkan peluang eksternal seperti kemajuan teknologi dan kebijakan pemerintah kota mendukung perluasan dampak pembinaan. Tantangan yang masih dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya manusia, waktu kegiatan yang singkat, dan tingkat partisipasi yang fluktuatif, dapat diatasi melalui strategi inovatif berbasis pelatihan berkelanjutan, pemantauan digital, dan diversifikasi metode edukasi. Secara keseluruhan, penerapan analisis SWOT memperkuat posisi Program DASH sebagai model pendidikan karakter yang dinamis dan berkesinambungan dalam membentuk remaja Surabaya yang berkarakter dan tangguh.

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Program

Keberhasilan Program Dinamika Arek Surabaya Hebat (DASH) didukung oleh sejumlah faktor, antara lain adanya dukungan penuh dari pemerintah kota, peran aktif para pendamping dan fasilitator, serta tingginya semangat remaja Surabaya dalam mengikuti setiap kegiatan. Selain itu, tersedianya fasilitas yang memadai serta terjalinnya kerja sama dengan pihak sekolah dan komunitas lokal semakin memperkuat efektivitas program. Motivasi dan antusiasme remaja Surabaya merupakan salah satu faktor kunci dalam menunjang keberhasilan program. Besarnya minat mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan membuktikan bahwa program DASH mampu menghadirkan aktivitas yang relevan dengan kebutuhan, minat, serta karakteristik generasi muda. Semangat tersebut menjadi dorongan positif yang tidak hanya menjaga keberlanjutan program, tetapi juga mempercepat proses penanaman nilai-nilai karakter yang diharapkan. Kolaborasi dengan pihak sekolah dan komunitas lokal memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan program. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, berfungsi sebagai mitra strategis yang mendukung keberlangsungan program melalui integrasi kegiatan maupun pemberian kesempatan bagi para siswa untuk berpartisipasi aktif. Di sisi lain, keterlibatan komunitas lokal membuka ruang yang lebih luas bagi remaja untuk mengekspresikan diri di tengah masyarakat, sehingga proses pembinaan tidak berhenti di lingkungan sekolah saja, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara dukungan pemerintah, keterlibatan pendamping, antusiasme remaja, ketersediaan sarana, serta kerja sama dengan sekolah dan komunitas menjadikan Program Dinamika Arek Surabaya Hebat

(DASH) berjalan secara efektif. Kombinasi faktor-faktor tersebut melahirkan kekuatan bersama, sehingga program tidak hanya hadir sebagai kegiatan formal semata, melainkan menjadi gerakan nyata dalam menumbuhkan karakter dan kesadaran remaja Surabaya secara berkelanjutan.

Walaupun demikian, pelaksanaan program tetap menghadapi sejumlah hambatan. Beberapa permasalahan yang muncul antara lain terbatasnya waktu pelaksanaan, perbedaan latar belakang serta karakter remaja yang terkadang menyulitkan dalam proses pembinaan, dan kurang konsistennya keikutsertaan sebagian peserta. Selain itu, keterbatasan jumlah pendamping serta adanya kendala teknis dalam kegiatan lapangan juga menjadi tantangan yang perlu segera ditangani agar program dapat berjalan lebih maksimal. Ketidakstabilan partisipasi remaja menjadi salah satu hambatan yang cukup signifikan, di mana ada peserta yang rutin hadir, tetapi ada pula yang hanya aktif di awal kegiatan lalu jarang mengikuti lagi. Kondisi ini berdampak pada proses penanaman nilai karakter dan kesadaran, sebab pembinaan yang tidak berkesinambungan akan mengurangi tingkat efektivitas hasil yang diharapkan.

Hambatan teknis dalam pelaksanaan kegiatan lapangan juga kerap muncul. Beberapa di antaranya meliputi keterbatasan peralatan, kondisi cuaca yang tidak mendukung, serta persoalan koordinasi antar pihak terkait. Kendala teknis tersebut sering mengganggu kelancaran program, sehingga diperlukan langkah antisipatif dan alternatif solusi agar kegiatan tetap dapat berjalan sesuai rencana. Rangkaian hambatan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Program DASH bukanlah proses yang bebas dari tantangan. Namun demikian, kendala-kendala tersebut justru dapat dijadikan bahan evaluasi penting untuk meningkatkan mutu program di masa depan. Melalui perencanaan yang lebih sistematis, penambahan tenaga pendamping, serta penerapan strategi yang adaptif dalam menghadapi keragaman remaja dan persoalan teknis, program ini berpotensi berkembang lebih optimal sebagai sarana pembinaan karakter dan kesadaran remaja Surabaya.

CONCLUSION

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program Dinamika Arek Surabaya Hebat (DASH) berperan signifikan dalam penguatan karakter dan peningkatan kesadaran remaja di Kota Surabaya. Melalui pendekatan edukatif yang partisipatif di lingkungan sekolah, program

ini berhasil menumbuhkan nilai-nilai moral seperti empati, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Selain itu, kegiatan DASH juga meningkatkan pemahaman remaja terhadap berbagai isu krusial, termasuk pencegahan *bullying*, bahaya penyalahgunaan NAPZA, dan penggunaan media digital yang sehat dan bertanggung jawab.

Keberhasilan tersebut menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat sebagai fondasi keberlanjutan pembinaan karakter remaja. Untuk memperkuat dampak program, perlu dilakukan peningkatan kapasitas pendamping melalui pelatihan tematik seputar isu-isu remaja, penguatan sistem evaluasi dan pemantauan berkelanjutan, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembinaan yang inovatif. Dengan strategi tersebut, Program DASH memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model pendidikan karakter preventif yang dapat diadaptasi di berbagai daerah sesuai kebutuhan dan konteks sosial masing-masing.

REFERENCES

- Afandy, T., & Desiandri, Y. S. (2023). Tinjauan Implementasi Kebijakan Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Anak. *IURIS STUDIA: Jurnal Kajian Hukum*, 4(3), 145–155. <http://jurnal.bundamediagrup.co.id/index.php/iuris>
- Annisa, S. W., Salsabila, A. A., & Mahmud, A. M. (2024). Perkembangan Emosional Remaja Broken Home. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 709–726.
- Aprilia, W., Satriadi, A., Mablin, R., Qolbi, S., & Adriani, O. (2025). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni*, 3(2), 21–33.
- Fanani, M. (2020). Manajemen Program Pager dalam Internalisasi Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 46 dan SMP Negeri 56 Surabaya. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 95–114. <https://doi.org/10.55352/mudir.v2i2.98>
- Fanani, M. (2020). *MENANAMKAN PERILAKU RELIGIUS SISWA (Studi Kasus di SMPN 46 Surabaya dan SMPN 56 Surabaya)*. August, 466.
- Fauzi, A., & Lu'luilmaknun, U. (2019). Etnomatematika Pada Permainan Dengklaq Sebagai Media Pembelajaran Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(3), 408. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v8i3.2303>
- Khofi, M. B., & Heridianto. (2024). Efektivitas Pendidikan Karakter Dalam Mencegah

- Bullying. *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 49–68.
<https://doi.org/10.70412/itr.v3i1.121>
- La, H. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Ta'did*, 8(2), 50–69.
<http://repository.iq.ac.id/handle/123456789/228>
- Lindayanti, Rustina, & Yusra. (2024). Konsep dan Karakteristik Penelitian Kualitatif Atnografi dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*, 3, 473–477.
- Lukman, G. A., Alifah, A. P., Divarianti, A., & Humaedi, S. (2022). Kasus Narkoba Di Indonesia Dan Upaya Pencegahannya Di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 405–417.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.36796>
- Mursidik, E. M., Samsiyah, N., & Rudyanto, H. E. (2015). Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Memecahkan Masalah Matematika Open-Ended Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal PEDAGOGIA*, 4(1), 23–33.
- Prasetyo, B., Prasetyo, M. R., 'Izza, A., Khairunnisa, Z. D., Cahyaningtyas, F. E., Rizal, M. M., Poempida, F. P., Pranadyan, R., Andriyanti, Ningtyas, W. S., Dharmayanti, H. E., Yusuf, M., Tunjungseto, A., Setianingrum, J., & Rukmini. (2024). Pemberdayaan Remaja untuk Peningkatan Kesehatan Reproduksi Melalui Program SAMBA (Bersama Remaja Tuban Bangun Bangsa). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(10), 4860–4867.
- Putri, S. A. F., & Wiranata, I. H. (2025). Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar. *Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara*, 1(4), 563–576.
- Rochman, I. (2019). Analisis SWOT dalam Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di SMP Islam Yogyakarta). *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(1), 36–52.
- Sahri, I. K., Marsaid, Khaerani, C., Muh, Hidayat, R., Taqiyudin, I., Mukti, A., Kurniawan, K., Zuhro, M., Kurniawan, A. R., Amirullah, & Yanto. (2018). *Pendidikan, Agama, Politik, dan Multikulturalisme* (I. K. Sahri (ed.)). saf Press dan SPs UIN Jakarta.
- Sari, D. P., & Sumarti, T. (2017). Analisis Efektivitas Program Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah Tabayun Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 1(1), 29–42.

<https://doi.org/10.29244/jskpm.1.1.29-42>

- Sari, R. Y., Rusdinal, & Anisah. (2024). Analisis Swot Sebagai Alat Penting Dalam Proses Perencanaan Strategis Organisasi Non-Profit. *Jurnal Niara*, 17(1), 87–97.
- Setiawati, L. (2015). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 16(1), 65–73.
<https://doi.org/10.33830/jp.v16i1.336.2015>
- Setiyowati, T. T., Darmawan, A., & Roisul Basyar, M. (2024). Implementasi Kebijakan Peraturan Daerah Kota Surabaya No 3 Tahun 2023 Tentang Perlindungan Anak Berbasis Rumah Anak Prestasi Di Kota Surabaya. *Policy And Maritime Review*, 3(3), 58–63.
- Sulhan, N. A. A., Ardaniah, N. H., Nasrullah, & Rahmadi, M. S. (2024). Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi. *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1), 9–36.
- Sulisrudatin, N. (2014). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57–70.
<https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- Sulistiawan, D., Hakim, L., & Hargono, R. (2014). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Pemberdayaan Pendidik Sebaya Di Kawasan Lokalisasi Dolly Kota Surabaya. *Jurnal Promkesh*, 2(2), 140–147.
- Trisnawati, destya dwi. (2013). Membangun Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya Melalui Tata Tertib Sekolah. *Journal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 399.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14–32.